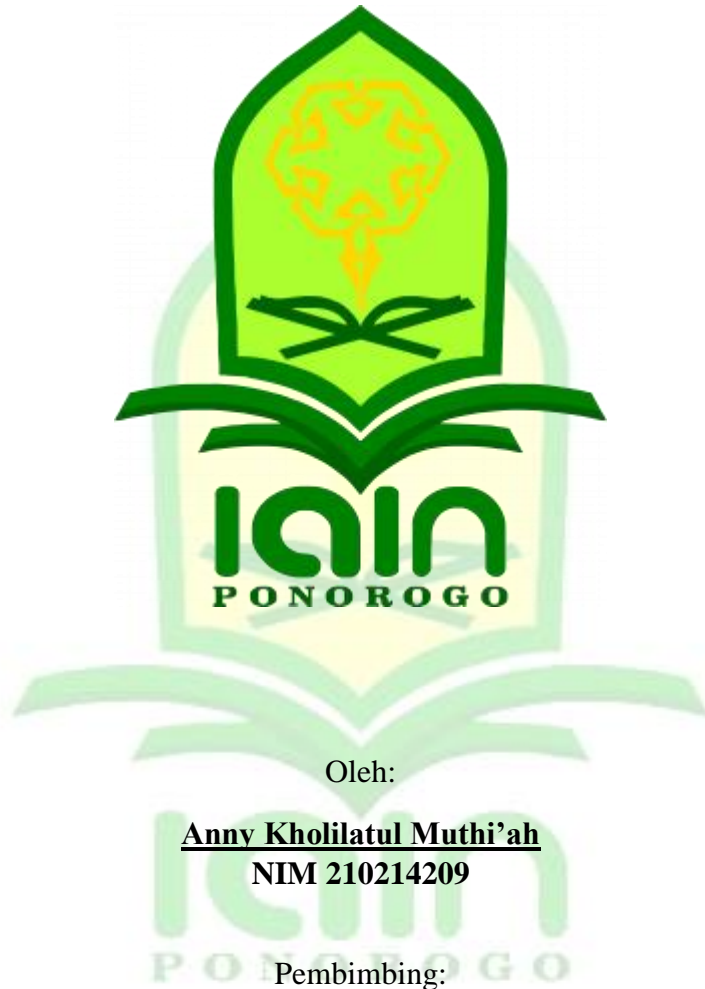


PERILAKU KONSUMTIF SANTRI ASRAMA PUTRI PONDOK PESANTREN
“AL-ISLAM” JORESAN PERSPEKTIF AL-GHAZĀLĪ

SKRIPSI



Oleh:

Anny Kholilatul Muthi'ah
NIM 210214209

Pembimbing:

Dr. Ahmad Junaidi, M.H.I.
NIP 197511102003121003

JURUSAN HUKUM EKONOMI SYARI'AH FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Muthi'ah, Anny Kholilatul. 2021. *Perilaku Konsumtif Santri Asrama Putri Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan Perspektif Al-Ghazālī*. Skripsi Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Junaidi, M.H.I.

Kata Kunci: Konsep Konsumsi, Konsumtif, Perilaku Konsumen, Santri.

Skripsi ini membahas tentang perilaku konsumtif santri di Asrama Putri Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan Mlarak Ponorogo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya santri asrama putri yang tidak menaati peraturan untuk membawa uang saku sesuai dengan aturan yang berlaku di asrama, sehingga menyebabkan perbedaan jumlah uang saku yang dibawa oleh masing-masing santri. Santri yang masih kesulitan membedakan antara kebutuhan primer, sekunder maupun tersier menjadi boros dalam hal konsumsi. Imam Al-Ghazālī berpendapat bahwa dasar dan motivasi dari aktivitas konsumsi adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. dan santri yang dalam kesehariannya dituntut untuk hidup sederhana, haruslah memiliki kesesuaian dengan prinsip ini agar mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk meninjau perilaku konsumsi santri asrama putri menurut perspektif Al-Ghazālī.

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan tiga rumusan masalah terkait konsep konsumsi, pemenuhan kebutuhan dan konsumsi santri, serta perilaku konsumen. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan konsep konsumsi Al-Ghazālī terhadap perilaku konsumsi santri asrama putri.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*). Data-data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode induktif.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa santri asrama putri dalam memenuhi kebutuhannya lebih mengutamakan kebutuhan primer, terbukti mereka mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah seperti alat tulis dan seragam, kebutuhan mandi dan mencuci, serta membayar iuran. Kebutuhan sekunder terpenuhi dengan laundry seragam oleh beberapa santri yang berhati-hati agar seragam tidak hilang atau masih basah ketika hendak dikenakan. Kebutuhan tersier santri terpenuhi ketika memiliki pakaian atau produk kecantikan berkelas. Sehingga seluruh kebutuhan santri terpenuhi dengan baik. Dan secara umum santri asrama putri telah menerapkan konsep perilaku konsumen Al-Ghazālī, seperti memiliki sikap sederhana, *qana'ah*, sabar, zuhud, berpengetahuan tentang apa yang dikonsumsi, serta memiliki sikap *wara'* meskipun di tingkat terendah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anny Kholilatul Muthi'ah
NIM : 210214209
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (HES)
Judul : Perilaku Konsumtif Santri Asrama Putri Pondok Pesantren
"Al-Islam" Joresan Perspektif Al-Ghazālī

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah



M. Ilham Tanzilulloh, M.H.I.
NIP 198608012015031002

Ponorogo, 23 April 2021
Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Ahmad Junaidi, M.H.I.
NIP 197511102003121003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anny Kholilatul Muthi'ah
NIM : 210214209
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas : Syariah
Judul : Perilaku Konsumtif Santri Asrama Putri Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan Perspektif Al-Ghazāli

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 4 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Mei 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.
2. Penguji I : Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd.
3. Penguji II : Dr. Ahmad Junaidi, M.H.I.

(
(
(

Ponorogo, 11 Mei 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Syariah

Dr. H. Khushnati Rofiah, M.S.I.
NIP 197401102000032001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anny Kholilatul Muthi'ah
NIM : 210214209
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (HES)
Judul Skripsi/Tesis : Perilaku Konsumtif Santri Asrama Putri Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan Perspektif Al-Ghazali

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Juni 2021

Penulis



Anny Kholilatul Muthi'ah
NIM 210214209

SURAT KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anny Kholilatul Muthi'ah
NIM : 210214209
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (HES)
Judul : Perilaku Konsumtif Santri Asrama Putri Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan Perspektif Al-Ghazali

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan dari sebuah penulisan orang lain yang kemudian saya akui sebagai karya dan pemikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan saya.

Ponorogo, 23 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Anny Kholilatul Muthi'ah

210214209

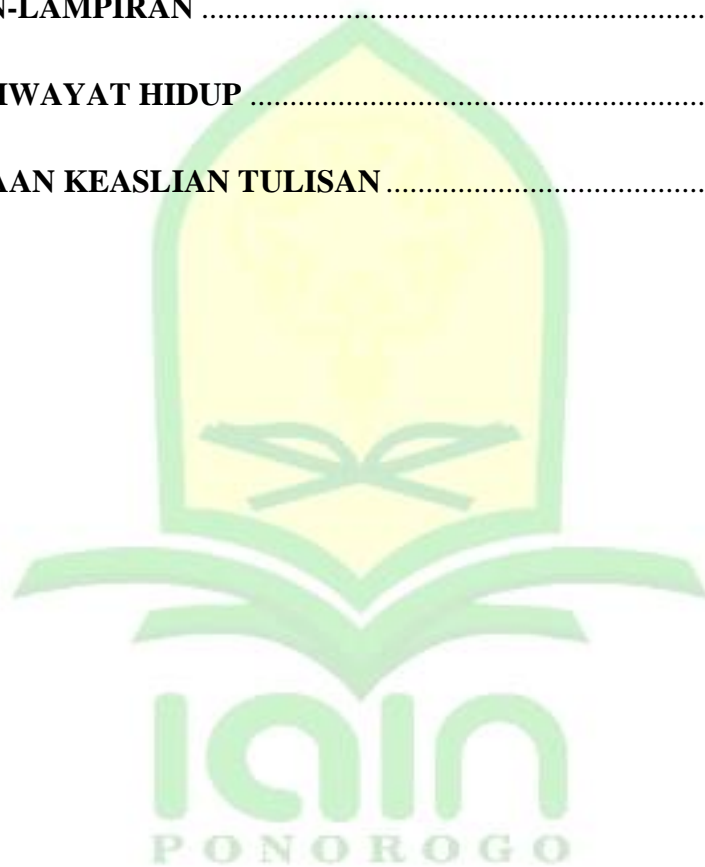
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Telaah Penelitian Terdahulu.....	8
F. Metode Penelitian.....	11

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	11
2. Lokasi Penelitian	12
3. Kehadiran Peneliti	12
4. Data dan Sumber Data	12
5. Teknik Pengumpulan Data	13
6. Teknik Pengolahan Data	15
7. Teknik Analisis Data	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG KONSUMSI	19
A. Biografi Al-Ghazali	19
B. Konsep Konsumsi Al-Ghazali	22
1. Konsep Konsumsi Menurut Al-Ghazali	22
2. Pemenuhan Kebutuhan dalam Konsumsi Menurut Al-Ghazali	27
3. Perilaku Konsumen Menurut AL-Ghazali	30
BAB III: PERILAKU KONSUMSI SANTRI ASRAMA PUTRI PP AL-ISLAM JORESAN	36
A. Profil Pondok Pesantren Al-Islam	36
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam	36
2. Letak Geografis	37
3. Visi, Misi dan Tujuan	38

4. Direktur Pondok	38
5. Tingkatan Akademik	38
B. Profil Asrama Putri PP AL-Islam.....	38
1. Sejarah Berdirinya Asrama Putri.....	38
2. Struktur Kepengasuhan.....	39
3. Penanggung Jawab Bagian	41
4. Penanggung Jawab Unit Pendidikan	41
5. Karyawan.....	42
6. Kegiatan Santri	42
7. Jumlah Santri	45
C. Perilaku Konsumsi Santri Asrama Putri.....	45
BAB IV: PERILAKU KONSUMSI SANTRI ASRAMA PUTRI PP AL- ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI.....	51
A. Konsep Konsumsi Al-Ghazali Terhadap Perilaku Konsumsi Santri Asrama Putri PP Al-Islam.....	51
B. Analisis Pemenuhan Kebutuhan dan Konsumsi Al-Ghazali Terhadap Perilaku Konsumsi Santri Asrama Putri PP AL-Islam.....	54
C. Analisis Konsep Perilaku Konsumen Al-Ghazali Terhadap Perilaku Konsumsi Santri Asrama Putri PP AL-Islam	55

BAB V: PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	72



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan memuaskan akal manusia. Asal menggunakan akal sehat serta menghilangkan ego pribadi, ia pasti akan dapat menerima Islam dengan segenap metode yang dimilikinya. Dalam hal ini, Islam telah mendorong manusia untuk menggunakan rasio atau kemampuan berfikirnya untuk memahami sesuatu yang dapat dilihat secara indrawi.¹

Adanya kebutuhan hidup manusia merupakan sesuatu yang sangat mudah dibuktikan, karena hal tersebut dapat diindra dan dirasakan langsung dalam diri kita. Kita sering merasa lapar, butuh istirahat dan tidur, bernafas setiap detik, ingin dihormati dan membela kehormatan keluarga.² Kebutuhan hidup manusia yang pokok adalah aktivitas konsumsi. Tanpa konsumsi, manusia tidak dapat bertahan hidup dengan baik.

Konsumsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to consume* atau bahasa Belanda yakni *consumptive* yang berarti memakai atau menghabiskan. Konsumsi ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi

¹ M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 12.

² *Ibid.*

kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Orang yang memakai, menghabiskan atau mengurangi kegunaan barang atau jasa disebut konsumen.³ Yang menjadi *concern* (perhatian) utama perekonomian modern adalah asas *utility* (kegunaan). Dengan asas tersebut, wajarlah jika pandangan dunia dalam pembangunan ekonomi modern bertumpu pada asas materialisme. Pandangan dunia sangat menentukan bagi konstruksi tindakan dan perilaku seseorang. Jika pandangan dunia seseorang terhadap kegiatan ekonomi hanya mengejar keuntungan, maka sudah dapat dipastikan bahwa dia akan bertindak untuk mendapatkan keuntungan.⁴ Sebaliknya jika seseorang memiliki pandangan dunia bahwa eksistensi dirinya di permukaan bumi ini adalah sebagai khalifah Allah, maka dalam kegiatan ekonominya dia akan mengkonstruksikan perilakunya sesuai fungsi dan peran dirinya sebagai khalifah Allah.⁵ Dalam ajaran Islam, ada beberapa hal yang menjadi titik tekan konsumsi. *Pertama*, konsumsi lebih diarahkan pada aspek *maṣlahah* bukan utilitas. Pencapaian *maṣlahah* merupakan tujuan dari syariat Islam (*maqāshid al-sharī'ah*). *Kedua*, dalam Islam dilarang mengonsumsi barang atau jasa secara berlebihan (*isrāf*). *Ketiga*, dalam Islam menekankan bahwa konsumsi dapat dilakukan sepanjang memperhatikan pihak lain yang tidak mampu. Sehingga ditekankan aspek zakat, infaq dan shadaqah.⁶ Zakat tidak hanya menyucikan jiwa, tapi juga harta.

³ Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 75.

⁴ Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 21.

⁵ *Ibid.*

⁶ Ghofur, *Pengantar Ekonomi*, 77.

Zakat berfungsi untuk menambah ketebalan keimanan dan memperkokoh ketaqwaan.⁷

Firman Allah SWT dalam *Al-Qur'an*:

﴿...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

“...makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”⁸

Al-Ghazālī mengategorikan nafsu menjadi dua makna. *Pertama*, mencakup potensi melakukan sifat-sifat tercela seperti marah dan syahwat. *Kedua*, meliputi potensi (kekuatan dan spiritual) ketuhanan yang mendorong untuk melakukan perbuatan terpuji.⁹ Banyak orang Islam yang belum memperhatikan dengan baik kebutuhan konsumsinya. Contohnya adalah seorang anak yang baru baligh, mereka belum mampu mengatur pengeluaran dan masih mengedepankan nafsu syahwat semata, termasuk santri yang baru memasuki pondok pesantren.

Di Ponorogo Jawa Timur terdapat 94 pesantren¹⁰, salah satunya pondok pesantren “Al-Islam” yang beralamat di Jalan Madura, desa Joresan, kecamatan Mlarak. Pondok Pesantren “Al-Islam” dengan jumlah santri mencapai lebih dari 2.000 santri yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, memiliki santri mukim sekitar 350 santri putra dan 380 santri putri

⁷ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 18.

⁸ Al-Qur'an 7: 31.

⁹ Abu Yasid, *Fiqh Today* (t.tp.: Erlangga, t.th.), 25.

¹⁰ Pangkalan Data Pondok Pesantren, dalam <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/>, (diakses pada tanggal 28 Maret 2021, jam 15.00).

dengan berlatar belakang ekonomi serta karakter perilaku yang berbeda. Dari seluruh jumlah santri Asrama Putri, penulis mengambil sampel sebanyak 35 santri perwakilan dari masing-masing kelas. Beberapa santri membeli sesuatu bukan atas dasar kebutuhan, namun atas dasar keinginan dan faktor lingkungan yang konsumtif. Dalam hal berpakaian, santri Asrama Putri sangat menggemari jilbab merk “Rabbani”. Sekitar 85% santri memiliki jilbab tersebut, bahkan beberapa santri mengaku memiliki 4-6 pcs dengan berbagai warna. Alasan mereka membeli bervariasi, mulai dari kenyamanan sampai mengikuti trend fashion teman. Menurut ustadz Misbah, beliau dapat menjual jilbab “Rabbani” kepada santri hingga 180 pcs per tahun. Padahal harga jilbab “Rabbani” tidak murah, yaitu sekitar Rp50.000,00-Rp100.000,00.¹¹ Sejak tahun 2013 lalu, terdapat penitipan uang saku santri yang dipegang oleh ustadzah. Santri hanya diperbolehkan membawa uang paling banyak Rp50.000,00. Dari 380 santri putri, sekitar 180 santri tidak menitipkan uangnya. Mayoritas alasan mereka tidak mau dibatasi pengeluarannya dan pengambilannya sulit. Padahal hal tersebut adalah upaya pengasuh dalam meminimalisir terjadinya kehilangan uang.¹²

Menurut Al-Ghazālī seorang konsumen dalam memenuhi kebutuhannya, tidak boleh menggunakan harta dari hasil pencurian, perampasan, perampokan, korupsi, dan lainnya meskipun digunakan untuk

¹¹ Misbahudduja, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2021.

¹² Cindy Masriatul, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2021.

bersedekah.¹³ Beberapa santri kelas 3 berbohong mengenai kebutuhan di asrama, seperti pembayaran kitab ramadhan sebanyak Rp30.000.00, namun anak tersebut mengatakan kepada orang tuanya sebanyak Rp80.000,00. Hal ini dikarenakan uang saku yang diberikan oleh orang tua menurut mereka kurang, sehingga jika mereka ingin mendapat uang saku lebih, mereka berbohong ketika terdapat pembayaran sekolah/asrama.¹⁴ Meskipun tidak melakukan pencurian, namun mereka berbohong kepada orang tua dan hal ini tidak dibenarkan dalam Islam.

Seorang konsumen *muslim* wajib mencari rezeki yang halal. Memakan harta yang halal itu adalah baik, dan juga menghasilkan yang baik pula. Seseorang yang membiasakan memakan harta yang halal akan menambah cahaya dan sinar keimanan pada hati, juga akan menimbulkan kekhusyukan terhadap kebesaran Allah Ta'ala, menggiatkan seluruh anggota badan untuk beribadah dan taat, mengurangkan kecenderungan hati pada dunia serta menambah ingatan terhadap hari kiamat.¹⁵

Beberapa santri mengakhirkan dalam pembelian kitab dan lebih mengutamakan membeli makanan ringan, pakaian atau lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Putri, “Nanti aja belinya (kitab), minta uang orang tua.”¹⁶

Kebanyakan santri asrama putri masih kebingungan menempatkan kebutuhan

¹³ Al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn Jilid III* terj. Moh Zuhri (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 302.

¹⁴ Zulfa Ihsania, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2021.

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Benang Tipis antara Halal dan Haram* (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), 11.

¹⁶ Putri Hidayati, *Hasil Wawancara* 15 Februari 2021.

dan keinginannya. Terkadang mereka menempatkan kebutuhan sekunder pada kebutuhan primer, dan menempatkan kebutuhan tersier pada kebutuhan sekunder bahkan primer. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan dan kesadaran mereka tentang konsumsi. Bahkan hal yang seharusnya diprioritaskan menjadi terlupakan.

Imam Al-Ghazālī berpendapat bahwa aktivitas ekonomi seorang manusia harus selalu ditujukan untuk beribadah kepada Allah Swt. Al-Ghazālī juga mengemukakan tentang tiga tingkatan kebutuhan manusia, yakni: kebutuhan *darūriyāt* (primer), *ḥājīyāt* (sekunder) dan *taḥsīniyāt* (tersier).¹⁷ Hal ini dimaksudkan agar manusia dalam aktivitas konsumsinya tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan, sehingga manusia lupa diri dan cinta terhadap keindahan dunia.

Al-Ghazālī dalam karya fenomenalnya kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, banyak menerangkan tentang etika dalam hal konsumsi dan cara perolehan harta seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Contohnya adalah etika makan dan minum, etika bekerja dan mencari penghidupan, tentang halal dan haram, tercelanya sifat cinta harta dan kikir, juga tentang zuhud sebagai perilaku mengambil dunia sekedarnya dan lebih mengutamakan kepentingan akhirat.¹⁸

¹⁷ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 106-107.

¹⁸ Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Fadhailurrahman, Aida Humaira (Jakarta: Sahara Publishers, 2014), 23-29.

Berangkat dari fenomena di Asrama Putri, yang mungkin bertentangan dengan pendapat Imam Al-Ghazālī tentang konsumsi, memotivasi penulis untuk meneliti dan menuangkan dalam sebuah karya tulis skripsi dengan mengangkat judul **‘Perilaku Konsumtif Santri Asrama Putri Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Perspektif Al-Ghazālī’**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis pemenuhan kebutuhan dan konsumsi menurut Al-Ghazālī terhadap perilaku konsumsi santri asrama putri pondok pesantren “Al-Islam” Joresan?
2. Bagaimana analisis konsep perilaku konsumen menurut Al-Ghazālī terhadap perilaku konsumsi santri asrama putri pondok pesantren “Al-Islam” Joresan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan dan konsumsi menurut Al-Ghazālī terhadap perilaku konsumsi santri Asrama Putri Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan.
2. Mendeskripsikan konsep perilaku konsumen menurut Al-Ghazālī terhadap perilaku konsumsi santri Asrama Putri Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Dari segi keilmuan-akademik, penelitian ini diharapkan akan memperkaya materi kajian atas khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang muamalah konsentrasi pada perilaku konsumsi perspektif Al-Ghazālī .
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi konsumen agar melakukan aktifitas konsumsi yang sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang teori dan praktik konsumsi memang sudah banyak dilakukan dan diteliti di dalam skripsi. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya duplikasi terhadap penelitian yang lain, peneliti berusaha melakukan pengkajian terhadap karya-karya yang sudah ada. Penelitian yang telah dilakukan diantaranya:

“Analisis Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Walisongo Ngabrar Perspektif Ekonomi Islam”. Dalam penelitian ini dibahas tentang perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Walisongo Ngabrar dimana peneliti memfokuskan pada konsumsi santri dengan kapasitas ekonomi tingkat atas, menengah dan bawah. Adapun jenis penelitiannya merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode induktif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi di Pondok Pesantren Walisongo Ngabrar tingkat ekonomi atas masih kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku *israf* dalam berkonsumsi. Sedangkan santri dengan tingkat ekonomi menengah memiliki perilaku *tabdhir* karena masih ceroboh dalam menjaga barang yang dimilikinya. Dan terakhir, santri dengan tingkat ekonomi kelas

bawah dalam mengelola keuangannya sudah cukup baik, yakni dengan menjauhi perilaku *israf, tabdhir dan safih*.¹⁹

“Perilaku Konsumsi Mahasiswi Kos IAIN Ponorogo dalam Perspektif Teori Konsumsi Yusūf Qarḍāwī (Studi Kasus di Kos Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)”. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada perilaku konsumsi mahasiswi IAIN Ponorogo ditinjau dari konsep membelanjakan harta dan konsep mubazir Yusūf Qarḍāwī. Merupakan penelitian lapangan dengan dengan metode induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter perilaku konsumsi mahasiswi kost IAIN Ponorogo dalam membelanjakan harta dan bertindak masih kurang sesuai, tata cara mengatur keuangan khususnya pengeluaran sehari-hari belum sepenuhnya baik serta kurang berjiwa sosial.²⁰

“Analisis terhadap pemikiran Yusūf Qarḍāwī dan Afzālur Rahmān tentang konsep konsumsi Islam”. Penelitian tersebut membahas tentang pemikiran Yusūf Qarḍāwī dan Afzālur Rahmān tentang konsep kesederhanaan. Menurut Yusūf Qarḍāwī sederhana tidak hanya untuk pribadi namun juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sedang Afzālur Rahmān berpendapat sikap sederhana bisa dilakukan dengan menggunakan harta untuk berbagi kepada semua orang yang membutuhkan. Pendapat Yusūf Qarḍāwī ada dua sasaran dalam pembelanjaan harta agar tepat pada apa yang kita kehendaki.

¹⁹ Moh. Haliimur Rosyid, “Analisis Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Perspektif Ekonomi Islam,” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 85.

²⁰ Nurafifah Rahmawati, “Perilaku Konsumsi Mahasiswi Kos IAIN Ponorogo dalam Perspektif Teori Konsumsi Yusūf Qarḍāwī (Studi Kasus di Kos Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo),” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 92.

Fi sabilillah dan nafkah untuk diri sendiri dan keluarga yang ditanggungnya. Sedangkan pemikiran Afzālur Rahmān tentang sasaran pembelanjaan harta adalah barang tersebut tidak keluar dari jalan kebakhilan dan keroyalan yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.²¹

Dari tulisan-tulisan skripsi yang ditemukan, peneliti melihat adanya perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada objek yang diteliti, peneliti fokus pada konsep perilaku konsumsi, pemenuhan kebutuhan dan perilaku konsumen menurut Al-Ghazālī. Juga tempat penelitian yang berbeda, yakni di Asrama Putri Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam perilaku konsumsi santri di Asrama Putri Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan, peneliti mencoba mengamati perilaku konsumsi masing-masing individu. Peneliti melihat adanya kejanggalan yakni dalam menempatkan kebutuhannya beberapa santri masih kesulitan membedakan kebutuhan primer, sekunder maupun tersier sehingga beberapa santri masih sangat boros dalam hal konsumsi. Selain itu, dalam memperoleh uang saku terkadang mereka berbohong kepada orang tua mengenai kebutuhan di asrama. Maka dalam hal ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan lapangan.

²¹ Lilik Nurjannah, “Analisis Terhadap Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Afzalur Rahman tentang Konsep Konsumsi Islam,” *Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012), 96.

Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.²² Pendekatan yang peneliti gunakan ialah studi kasus penelitian lapangan (*field research*), yang merupakan penelitian secara rinci pada subjek dan objek penelitian. Ide pentingnya adalah bahwa penelitian ini berangkat dari lapangan untuk mengamati atau mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan.²³ Sehingga penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di asrama putri pondok pesantren “Al-Islam” Joresan mengenai perilaku konsumsi yang dilakukan oleh para santri untuk mengetahui sejauh mana penerapan konsep konsumsi al-Ghazālī di pondok tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil oleh peneliti dalam penulisan untuk menyusun skripsi yaitu asrama putri pondok pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena peneliti termasuk bagian dari pada pondok sehingga memudahkan peneliti dalam menggali informasi serta telah mendapat izin dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya seperti direktur, kepala pengasuh dan pengurusnya.

3. Kehadiran Peneliti

²² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 29.

²³ Lexxy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 26.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai aktor sentral dan pengumpul data. Dalam penelitian di lapangan peneliti adalah sebagai pengamat partisipan, artinya melakukan wawancara langsung terhadap pengasuh, pengurus, santri dan pihak-pihak yang terlibat didalamnya yang berfungsi sebagai informan yang dapat memberikan penjelasan dan data yang akurat sebagai bahan dalam penelitian ini.

4. Data

Adapun data-data yang penulis butuhkan untuk memecahkan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam penelitian ini penulis berupaya mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan:

- a. Peran pengasuh dalam hal konsumsi santri
- b. Cara memperoleh harta atau barang yang digunakan santri dalam hal konsumsi
- c. Kegiatan konsumsi barang dan jasa santri secara keseluruhan

5. Sumber Data

Penelitian dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Informan ini dipilih karena berfungsi untuk mendapatkan informasi maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.²⁴

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 301.

Berdasarkan data-data yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka sumber data yang diperlukan di antaranya:

- a. Dari Informan yaitu pihak yang terkait langsung dengan perilaku konsumsi santri Asrama Putri yakni seluruh santri dari kelas I sampai dengan kelas VI.
- b. Dari informan yaitu pihak lain yang mengerti dan memahami masalah perilaku konsumsi santri Asrama Putri seperti wali santri, pengasuh, pengurus dan ibu dapur.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁵ Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.²⁶ Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa perilaku konsumsi dan perolehan harta santri untuk kebutuhan

²⁵ *Ibid.*, 308.

²⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 105.

konsumsinya. Dalam teknik wawancara ini penulis akan melakukan wawancara dua kali, yakni penulis memberikan lembar wawancara kepada masing-masing santri dan juga melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa santri sehingga diharapkan dengan metode ini dapat menemukan jawaban pada pokok permasalahan peneliti.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik yang dilakukan oleh seorang peneliti ketika hendak mengetahui secara empiris tentang fenomena objek yang diamati dengan menggunakan panca indra (penglihatan dan pendengaran) untuk menangkap segala gejala-gejala yang terjadi dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁷ Dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung di lokasi untuk mengetahui perilaku konsumsi santri asrama putri pondok pesantren “Al-Islam” lalu menganalisis hukumnya menurut perspektif *Al-Ghazāli*.

7. Teknik Pengolahan Data

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan semua data yang diperoleh terutama dari segala kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan antara yang satu dengan yang lain, relevansi dan keseragaman satuan atau kelompok data. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan data yang diperoleh dari proses pengumpulan data

²⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 70.

berupa observasi dan wawancara yang mana akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang dibahas yang berkaitan dengan pemahaman terhadap perilaku konsumsi dan pemerolehan harta yang dilakukan oleh santri.

- b. *Organizing*, yaitu menyusun dan mensistematiskan data-data yang direncanakan sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasarkan data yang diperoleh dan relevan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaannya dalam perumusan masalah.²⁸ Pada tahap ini dilakukan pengelompokan data yang telah diperoleh mana yang berkaitan dengan perilaku konsumsi santri dan pemerolehan harta untuk pemenuhan kebutuhan santri yang berguna untuk memudahkan pengujian hipotesis.
- c. *Penemuan Hasil Riset*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian riset dengan menggunakan kaidah-kaidah dan dalil-dalil yang sesuai, sehingga diperoleh suatu kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.²⁹ Pada tahap ini dilakukan analisa antara data yang telah diperoleh dari lapangan tentang perilaku konsumsi santri dengan teori konsumsi Al-Ghazālī.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif yaitu suatu penelitian

²⁸ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2010), 61.

²⁹ Bambang Sungono, *Methodologi Penelitian Hukum Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Praja Grafindo Persada, 2002), 129.

yang berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum.³⁰ Begitu juga dalam skripsi ini peneliti berangkat dari fenomena perilaku konsumsi santri asrama putri pondok pesantren “Al-Islam” yang bersifat khusus kemudian dirumuskan menjadi sebuah teori baru menggunakan teori konsumsi Al-Ghazālī.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan laporan penelitian (skripsi) maka akan dikelompokkan menjadi lima bab yang sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah untuk mendeskripsikan mengapa penelitian ini dilakukan, setelah itu rumusan masalah yang penting untuk memandu peneliti dalam mengarahkan fokus kajian yang dilakukan. Kemudian dilanjutkan tujuan dan manfaat penelitian untuk memastikan dapat atau tidaknya penelitian ini menghasilkan temuan. Setelah itu kajian pustaka untuk menentukan posisi penelitian itu dengan penelitian terdahulu, selanjutnya metode penelitian untuk menunjukkan bahwa penelitian itu benar-benar dilakukan dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa landasan teori, pada bab kedua berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan Biografi singkat Al-Ghazālī, konsep konsumsi Al-

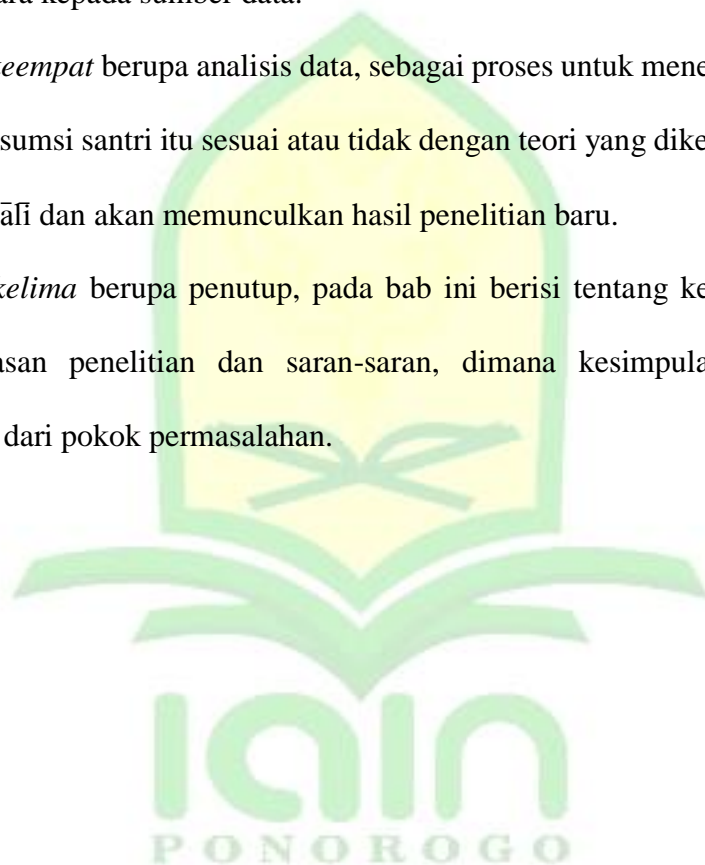
³⁰ Sungono, *Methodologi*, 156.

Ghazālī, pemenuhan kebutuhan dalam konsumsi Al-Ghazālī dan Perilaku konsumen menurut Al-Ghazālī.

Bab ketiga berupa penyajian data, sebagai objek pembahasan tentang laporan hasil kajian peneliti yang secara keseluruhan membahas tentang gambaran umum pola konsumsi santri yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada sumber data.

Bab keempat berupa analisis data, sebagai proses untuk menentukan bahwa pola konsumsi santri itu sesuai atau tidak dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazālī dan akan memunculkan hasil penelitian baru.

Bab kelima berupa penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran-saran, dimana kesimpulan merupakan jawaban dari pokok permasalahan.



BAB II

PEMIKIRAN AL-GHAZĀLĪ TENTANG KONSUMSI

A. Biografi Al-Ghazālī

Imam Al-Ghazālī merupakan figur yang tidak asing dalam dunia pemikiran Islam, karena begitu banyak orang menemukan namanya dalam berbagai literatur, baik klasik maupun modern.³¹ Pemikir besar dalam dunia Islam abad ke 5 H, yang terkenal dengan julukan *al-Hujjah al-Islam* (bukti kebenaran Islam) ini tidak pernah sepi dari pembicaraan dan sorotan, baik *pro* dan *kontra*.³²

Nama lengkapnya Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ghazali al-Thusi, biasa dipanggil Abu Hamid, gelarnya *Hujjatul Islam* dan Zainuddin. Dilahirkan di Thabrani sebuah desa di Thusi Khurasan pada tahun 450 H. Dia seorang yang sangat cerdas, teliti, sempurna jasadnya, istimewa pendapatnya, kuat hafalannya dan menguasai makna-makna yang mendalam. Pergi ke Naisabur untuk belajar kepada Imam Haromaini Juwaini, lalu berpindah ke Baghdad mengajar di Madrasah Nidzamiyah, kemudian pergi ke Hijaz, Syam, Mesir dan akhirnya kembali ke tempat asalnya.³³

Al-Ghazālī adalah ulama besar dalam bidang agama. Dia termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Barangkali Al-Ghazālī dan Shalahuddin al-Ayyubi adalah orang yang paling

³¹ M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazālī* (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), 9.

³² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 41.

³³ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 361.

disukai oleh orang-orang Nasrani di Barat karena keduanya dianggap sebagai muslim yang paling dekat dengan orang Kristen.

Sebelumnya, kehidupan pemikiran pada zamannya sangat memprihatinkan, karena kaum muslimin terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok: kelompok defensif yang terdiri atas ulama agama yang telah merasa puas dengan Al-Qur'an dan Hadits, kelompok moderat yang berusaha mengikuti berbagai madzhab filsafat dan rasionalisme, kelompok mu'tazilah yang mengambil filsafat Yunani dan logika Aristoteles, kelompok Syi'ah batiniyah yang berpendapat bahwa nas-nas agama mengandung tafsiran batin yang tidak diketahui oleh orang-orang yang hatinya jernih kelompok sufi yang percaya bahwa ma'rifat kepada Allah bisa dicapai oleh pencari hakikat melalui cahaya internal bukan dengan akal atau mengikuti sunah, dan kelompok filosof yang mengikuti filsafat Plato Modern. Semua kelompok ini saling menarik pemikiran Islam pada zaman Al-Ghazālī.

Karya terpenting Al-Ghazālī adalah *Ihya' Ulumuddin*. Para fukaha menilai buku ini hampir mendekati kedudukan Al-Qur'an. Jika semua kitab yang dikarang tentang Islam dimusnahkan sehingga yang tertinggal hanya kitab *Ihya'*, maka manusia telah mendapatkan ganti dari semua kitab yang hilang. Buku lainnya yaitu *al-Munqidz min al-Dhalal*. Dalam buku ini dia merekam perjalanan hidupnya sendiri. Dia menjelaskan apa yang ditemukan dalam pengembaraan ruhaninya, kegelisahan jiwanya, ketidak tenangan pikiran sampai pada keimanan dan keyakinannya, serta pemahaman keagamaannya

yang dianggapnya sebagai kehidupan rohani dan amal shalih, bukan sekedar upacara ritual, symbol-simbol dan ibadat formal.

Al-Ghazālī memiliki pemikiran liberal yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penyingkapan berbagai hakikat. Dia mempunyai keberanian untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan mayoritas ulama. Misalnya, dia menganjurkan penggunaan music sebagai pengiring ibadat dan wara'. Dia berkeyakinan bahwa kenikmatan urgawi dan kenikmatan ruhani bukanlah kenikmatan fisik. Dia sangat toleran terhadap Kristen dan pengikutnya. Bahkan ia mengecam terhadap pelaknatan Yazid bin Mu'awiyah, seraya berkata: "setiap orang muslim yang melaknat saudara muslimnya wajib dilaknat."

Singkatnya, semua upaya Al-Ghazālī yang betul-betul ikhlas telah mewujudkan keteladanan. Dia sangat berakhlak, zuhud, sederhana, toleran dan pemaaf. Itulah hal-hal yang membuatnya begitu terhormat dalam sejarah manusia.³⁴

Dia seorang yang ahli di bidang fikih Syafi'i, teologi, tafsir, tasawuf, filsafat dan sya'ir-sya'ir Arab. Disamping itu juga mendalami berbagai ilmu pengetahuan sampai menguasai dengan sempurna. Di akhir-akhir hayatnya sering menyendiri untuk mengarang kitab. Karyanya yang diberi judul *Al-Basith* merupakan kitab fikih madzhab Syafi'i, kitab ini kemudian diringkas

³⁴ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam Terj. Al-Mi'ah Al-A'zham fi Tarikh al-Islam* (Kairo: Maktabah Madbouli, 1995), 177-179.

menjadi *Al-Wasith*, yang diringkas lagi menjadi *al-wajiz*, dan diringkas lagi menjadi *Al-khulashah*, disebutkan dalam sya'irnya,

Madzhab diikat dalam khabar yang mana Allah telah menamatkannya dalam Basith, Wasith, Wajiz dan Khulashah.

Kitab karangannya mencapai dua ratus diantaranya: *Ihya Ulumuddin, yaqut al-Ta'wil fi Tafsiri at-Tanzil, Tahafutu al-Falasifah, al-Munqidz min al-Dhalal, al-Iqtishad fi al-I'tiqaddan Fadhaihu al-Batiniyah*. Dia wafat di Thabrani pada tahun 505 H.³⁵

B. KONSEP KONSUMSI AL-GHAZĀLĪ

1. Konsep Konsumsi Menurut Al-Ghazālī

Konsumsi adalah hal terpenting dalam aktivitas ekonomi manusia. Menurut Al-Ghazālī aktivitas ekonomi seorang manusia harus selalu ditujukan untuk beribadah kepada Allah swt. Pendapat Al-Ghazālī berdasarkan Surat Al-Dariyat (51) ayat 56³⁶:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Tujuan konsumsi menurut Al-Ghazālī adalah sbb.:

a. Tujuan Materiil

³⁵ Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam*, 362.

³⁶ Al-Qur'an, 51:56.

Aktivitas konsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan tubuh manusia, sehingga seseorang dapat bertahan hidup serta mendapatkan kehidupan yang baik dan layak. Seperti mengkonsumsi makanan, pakaian dan tempat tinggal.³⁷

b. Tujuan Spiritual

Aktivitas konsumsi bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di Akhirat. Dengan konsumsi seseorang mendapat kekuatan sehingga dapat menuntut ilmu dan beramal sholeh. Agar seseorang dapat mendekatkan diri dan meningkatkan ketaqwaan dihadapan Allah swt.³⁸ Tujuan ini menunjukkan bahwa manusia dalam konsumsinya tidak hanya untuk bertahan hidup, tapi juga bernilai ibadah. Seperti dalam Surat Al-Mu'minun (40) ayat 51³⁹:

يَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya:

“Makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang sholeh.”

c. Tujuan Sosial

Aktivitas konsumsi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, kepedulian terhadap sesama manusia meskipun hanya dalam

1. ³⁷ Al-Ghazāfi, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Jilid III terj. Moh. Zuhri (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992),

³⁸ *Ibid.*, 2.

³⁹ Al-Qur'an, 40:51.

lingkup kecil yakni keluarga. Sedang kepedulian terhadap sesama manusia lainnya seperti zakat, infaq dan sedekah. Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُؤَجِرُ حَتَّىٰ فِي اللَّقْمَةِ يَرْفَعُهَا إِلَىٰ فِيهِ وَ إِلَىٰ فِي امْرَأَتِهِ (رواه البخاری)

Artinya:

“Sesungguhnya seorang laki-laki diberi pahala sehingga dalam suapan yang diangkat ke dalam mulutnya dan istrinya.” (H.R. Al-Bukhari)⁴⁰

Dasar dan motivasi konsumsi *Al-Ghazālī* adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Prinsip dasar konsumsi dalam pemikiran *Al-Ghazālī* sebagai berikut:

- a. Aktivitas konsumsi didasari oleh pemenuhan kebutuhan secara dahir dan batin. Konsumsi dilakukan dengan mengutamakan kebutuhan (*needs*) dari pada keinginan (*wants*). *Kebutuhan* itu berasal dari fitrah manusia, bersifat objektif, serta mendatangkan manfaat dan kemaslahatan disamping kepuasan. Sementara itu, *keinginan* berasal dari hasrat manusia yang bersifat subjektif. Bila keinginan itu dipenuhi, hasil yang diperoleh adalah kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat lainnya.⁴¹ Konsumsi tidak didasarkan keinginan hawa nafsu untuk mencapai kepuasan semata.⁴² Manusia harus tahu batas halal dan haram segala sesuatu yang dikonsumsinya.

⁴⁰ Al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn Jilid III terj. Moh. Zuhri* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 2.

⁴¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014), 104-105.

⁴² *Ibid.*, 4.

- b. Sumber pemenuhan konsumsi yang terdiri dari barang maupun jasa haruslah sesuai dengan syari'at Islam, merupakan komoditi yang halal, bermanfaat dan terbebas dari riba.⁴³ Harta yang digunakan bukan hasil pencurian, perampasan, perampokan, korupsi dan lain-lain meskipun digunakan untuk jalan kebaikan seperti sedekah. Rasulullah saw. Bersabda:

مَنْ لَا يُبَالِي مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَ الْمَالَ لَا يُبَالِ اللَّهُ مِنْ أَيْنَ أَدْخَلَهُ النَّارَ

Artinya:

“Barangsiapa tidak mempedulikan dari mana ia mengusahakan harta, maka Allah tidak mempedulikan dari mana Dia memasukkannya ke neraka.” (H.R. Abu Manshur Ad-Dailami)⁴⁴

Dalam hadis lain disebutkan:

مَنْ اكْتَسَبَ مَالًا مِنْ حَرَامٍ فَإِنْ تَصَدَّقَ بِهِ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ وَإِنْ تَرَكَهُ وَرَاءَهُ كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ

Artinya:

“Barangsiapa yang mengusahakan harta dari haram, jika ia menyedekahkannya maka sedekah itu tidak diterima dan jika ia meninggalkan dibelakangnya maka harta itu menambahnya ke neraka.” (H.R. Ahmad)⁴⁵

- c. Barang dan jasa yang dikonsumsi harus sesuai ajaran Islam, dimana wujud barang harus halal, bukan sesuatu yang diharamkan seperti anjing dan babi, alkohol, narkoba, racun atau barang yang masih syubhat

⁴³ *Ibid.*, 297-299.

⁴⁴ Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid III terj. Moh. Zuhri* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 302.

⁴⁵ *Ibid.*, 304.

hukumnya, dan bukan barang yang najis atau terkena najis.⁴⁶ Seperti sabda Nabi Saw. :

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ

Artinya:

“Tinggalkanlah sesuatu yang meragukan kepada sesuatu yang tidak meragukan.”⁴⁷

- d. Memiliki sikap pemurah, yakni tidak kikir juga tidak boros (cinta harta).

Dalam sabda Nabi saw, “Cinta harta dan kemuliaan menumbuhkan sifat munafik, sebagaimana air menumbuhkan sayur-sayuran (tumbuh-tumbuhan).”⁴⁸ Barang siapa menggunakan hartanya untuk bermewah-mewahan atau dijadikan sebagai media untuk melakukan perbuatan maksiat dan syahwat, maka harta itu menjadi tercela di tangan orang yang memegangnya.⁴⁹ Allah swt berfirman, “*Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*”⁵⁰ Maka seyogyanya seseorang menggunakan hartanya dengan sebaik-baiknya. Agar mereka selamat hidup di dunia. Harta bukanlah milik manusia, melainkan hanya titipan Allah semata yang suatu saat akan diambil-Nya.

- e. Dalam konsumsi juga ada norma dan etika yang harus dijaga. Sebagai contoh, makan didahului dengan membaca *Basmalah*, menggunakan

⁴⁶ *Ibid.*, 310-312.

⁴⁷ *Ibid.*, 384.

⁴⁸ Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin* (Jakarta: SAHARA Publishers, 2014), 362.

⁴⁹ *Ibid.*, 365.

⁵⁰ Al-Qur'an 59:9.

tangan kanan. Sedangkan dalam berpakaian seseorang harus memakai pakaian yang menutup aurat. Hal ini didasari oleh firman Allah dalam Surat Al-A'raf (7) ayat 26:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْرِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسٌ مِّنْ اَتَقْوٰى
ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”⁵¹

- f. Dengan harta yang dimiliki seseorang dituntut untuk peduli pada orang disekitarnya. Harta tidak hanya dikonsumsi untuk kepentingan pribadi namun juga untuk disedekahkan pada orang lain. Dalam nisab tertentu, harta juga harus dikeluarkan zakatnya. Karena harta sekecil apapun, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Allah swt berfirman, “*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*”⁵²

2. Pemenuhan Kebutuhan dalam Konsumsi

Menurut Al-Ghazālī kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar agama, yakni: agama, jiwa, keturunan, harta dan keluarga. Tujuan utama kehidupan umat

⁵¹ Al-Qur'an 9:34.

⁵² Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin* (Jakarta: SAHARA Publishers, 2014), 106.

adalah untuk mencapai *falah*.⁵³ *Falah* adalah kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. *Falah* dapat terwujud apabila kebutuhan-kebutuhan hidup manusia terpenuhi secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut *maslahah*.⁵⁴

Tingkatan perilaku konsumsi menurut Al-Ghazālī ada tiga macam, yakni kebutuhan *darūriyāt*, *ḥājiyāt* dan *taḥsīniyāt*.⁵⁵

a. Kebutuhan *Darūriyāt*

Merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dipelihara. Jika tidak dapat terpenuhi justru akan mengancam kehidupan manusia. Kebutuhan *darūriyāt* terdiri dari:

- 1) *Al-dīn*, yakni pemenuhan kebutuhan agama seperti ibadah. Karena sesungguhnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah yang menciptakannya.
- 2) *Al-nafs*, yakni pemenuhan kebutuhan diri/jiwa seperti makan. Jika manusia tidak makan, maka tidak akan memiliki energi untuk melakukan kebaikan.
- 3) *Al-‘aql*, yakni pemenuhan kebutuhan akal seperti menuntut ilmu.

Dengan akal seseorang dapat berfikir dan memiliki pengetahuan.

⁵³ Ismaul Faizah, “Analisis Perilaku Konsumsi Menurut Perspektif Al-Ghazali (Studi Kasus pada BMT Surya Amanah Jombang),” dalam <https://media.neliti.com/media/publications/325552-analisis-perilaku-konsumsi-menurut-persp-c141e31c>, (diakses pada tanggal 21 januari 2021, jam 20.00).

⁵⁴ Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syari’ah* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 78.

⁵⁵ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014), 106-107.

Dengan akal, seseorang dapat membedakan maslahat dan madharat khususnya pada apa yang mereka konsumsi.

- 4) *Al-nasl*, yakni pemenuhan akan berumah tangga seperti menikah. Manusia harus menjaga keluarga dan keturunannya dari kebinasaan. Dengan cara diberi nafkah untuk menjaga kehidupannya.
- 5) *Al-māl*, yakni pemenuhan kebutuhan akan harta benda. Dengan harta, kehidupan manusia akan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Pemenuhan kebutuhan *darūriyāt* ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila ada satu jenis kebutuhan yang diabaikan atau tidak terpenuhi, akan menimbulkan kepincangan dalam kehidupan manusia.

b. Kebutuhan *Ḥājiyāt*

Yakni kebutuhan yang bersifat pelengkap yang mengokohkan, menguatkan dan melindungi kebutuhan *darūriyāt*, seperti melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, kehidupan manusia tidak akan terancam apabila kebutuhan *darūriyāt* sudah terpenuhi dengan baik.

c. Kebutuhan *Taḥsīniyāt*

Merupakan kebutuhan yang bersifat memperindah pelaksanaan kebutuhan *darūriyāt* dan *ḥājiyāt*, seperti penggunaan *handphone* keluaran terbaru untuk bergaya. Sama halnya kebutuhan *ḥājiyāt*, jika kebutuhan *taḥsīniyāt* tidak terpenuhi maka kehidupan manusia tidak

akan terancam. Karena kebutuhan ini jika terpenuhi hanya akan meningkatkan kenikmatan dan kepuasan bagi konsumennya.⁵⁶

3. Perilaku Konsumen

Teori perilaku konsumen (*consumer behavior*) mempelajari bagaimana manusia memilih di antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumber daya (*resources*) yang dimilikinya. Teori perilaku konsumen rasional dalam paradigma ekonomi konvensional didasari pada prinsip-prinsip dasar *utilitarianisme*⁵⁷.

Berbeda dengan Islam yang mengingatkan bahwa harta yang dimiliki manusia adalah titipan Allah, bukan tujuan namun sarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani dan rohani sehingga mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba dan khalifah Allah untuk menggapai kebahagiaan dunia akhirat.⁵⁸

Merurut Al-Ghazālī perilaku konsumen muslim harus didasari oleh ilmu. Ilmu akan melahirkan keadaan yang akan membuahkan amal perbuatan atau perilaku seseorang. Dalam melakukan aktivitas konsumsi seorang konsumen muslim harus memiliki prinsip yang sesuai dengan syari'at Islam, yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dalam aktivitas konsumsi, seorang konsumen harus mendasarkannya dengan niat ibadah, mendekatkan diri kepada Allah swt. Agar tidak

⁵⁶ Faizah, "Analisis Perilaku Konsumsi Menurut Perspektif Al-Ghazali.", 77.

⁵⁷ *Utilitarianisme* merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah dan menguntungkan. Sebaliknya yang jahat atau buruk adalah yang tak bermanfaat, tak berfaedah dan merugikan. Karena itu, baik buruknya perilaku dan perbuatan ditetapkan dari segi berguna, berfaedah dan menguntungkan atau tidak.

⁵⁸ Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syari'ah* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 80-81.

disibukkan pada kemewahan harta benda sehingga membuatnya lalai dan berpaling.⁵⁹ Pada hakikatnya, konsumsi adalah sebagai sarana ketaatan untuk beribadah sebagai perwujudan keyakinan manusia sebagai makhluk dan khalifah yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban oleh sang Pencipta.⁶⁰

- b. Dalam mengkonsumsi barang dan jasa, perilaku konsumen muslim harus membatasi diri pada kebutuhannya saja. Karena pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang memiliki keinginan tanpa batas. Sehingga dirinya harus membatasi diri agar tidak terus disibukkan urusan duniawi dan menjadi budak dunia. Abu Said Al-Khudri ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda:

الْبِسُوا وَكُلُوا وَاشْرَبُوا فِي أَنْصَافِ الْبُطُونِ فَإِنَّهُ جُزْءٌ مِنَ النَّبِيِّ

Artinya:

“Berpakaianlah, makanlah dan minumlah setengah perut karena sesungguhnya itu termasuk sebagian dari kenabian.”⁶¹

- c. Memiliki sikap sederhana, tidak berlebihan dan tidak kikir dalam membelanjakan harta. Seorang konsumen muslim hendaknya memiliki sikap *qana'ah* (menerima dengan ikhlas) akan makanan, minuman dan pakaian yang diperolehnya sesuai kebutuhannya saja.⁶²

⁵⁹ Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid III* terj. Moh. Zuhri (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), 14-15.

⁶⁰ Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syari'ah*, 82.

⁶¹ Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid V* terj. Moh. Zuhri (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), 204.

⁶² Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Ringkasan Ihyā' Ulūm al-Dīn*, 365.

Sesungguhnya, tingkatan tertinggi dari kedermawanan adalah memprioritaskan orang lain. Sehingga seorang konsumen muslim terbebas dari sifat cinta harta dengan cara mengeluarkan zakat, memberikan sebagian harta yang dimilikinya pada orang fakir dan membutuhkan.⁶³

- d. Harus memiliki sikap sabar. Kesabaran yang terbesar adalah bersabar dalam menahan syahwat atau hawa nafsu.⁶⁴
- e. Pendek dalam angan-angan dan memiliki keyakinan kuat akan rezeki yang diberikan Allah. Seseorang yang hanya disibukkan dengan angan-angan panjang akan dibutakan hatinya. Maka seyogyanya seorang konsumen muslim memiliki sifat zuhud. Yakni meninggalkan segala sesuatu selain Allah karena mencari ridho-Nya. Seseorang yang memiliki sifat zuhud akan makan, berpakaian, menikah dan bertempat tinggal sekedarnya saja. Itulah yang dinamakan zuhud yang sebenarnya (haqiqi).⁶⁵
- f. Memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang konsumsi. Seorang konsumen muslim hendaklah berhati-hati terhadap makanan yang masuk ke dalam perutnya. Ilmu memberikan pengetahuan tentang manfaat dan dampak negatif dalam barang konsumsi. Sehingga konsumen dapat membedakan sesuatu yang dilarang dan membawa

⁶³ *Ibid.*, 366.

⁶⁴ *Ibid.*, 421.

⁶⁵ *Ibid.*, 455.

madharat dengan sesuatu yang diperbolehkan dan membawa manfaat bagi konsumennya.

- g. Memiliki sikap *wara'* dalam berkonsumsi.

Sikap *wara'* dibagi empat tingkat:

- 1) *Wara'nya orang yang adil*. Orang tersebut menjaga diri dari mengkonsumsi segala sesuatu yang diharamkan secara mutlak oleh syara'.
- 2) *Wara'nya orang yang sholih*. Yaitu orang yang menjauhi seluruh barang syubhat. Rasulullah saw. bersabda:
“*Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu!*”
- 3) *Wara'nya orang yang bertaqwa*. Orang yang demikian itu menjaga diri, apabila ia diberi 100 maka ia mengambil 90, apabila diberi sepenuhnya, maka ia mengambilnya dikurangi satu biji. Dan terhadap apa yang mereka berikan, mereka menambahnya satu biji agar hal itu menjadi penghalang dari neraka.
- 4) *Wara'nya orang yang shiddiq (jujur)*. Orang yang demikian adalah orang yang hanya melakukan syahwat karena Allah Ta'ala saja. Karena taqwa untuk beribadah kepada-Nya dan mengekalkan hidup karena-Nya.⁶⁶

⁶⁶ Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid III terj. Moh. Zuhri* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), 319-326.

Al-Ghazālī menjelaskan batasan-batasan dalam mengonsumsi makanan. Yaitu hanya makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْجُوعِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الشَّبَعِ فِي الْآخِرَةِ وَإِنَّ أَبْغَضُ النَّاسِ
إِلَى اللَّهِ الْمُتَخِمُونَ الْمَلَائِي وَمَا تَرَكَ عَبْدٌ أَكَلَةً يَشْتَهِيهَا إِلَّا كَانَتْ لَهُ دَرَجَةٌ فِي
الْجَنَّةِ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang lapar di dunia adalah orang-orang yang kenyang di akhirat dan sesungguhnya orang-orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang-orang yang banyak makan lagi penuh perutnya. Dan tidaklah seorang hamba meniggalkan suatu makanan yang diinginkannya melainkan ia memperoleh derajat di syurga.” (H.R. Thabrani dan Abu Nu’aim)⁶⁷

Menurut Al-Ghazālī ada beberapa manfaat yang didapatkan dari mengonsumsi sedikit makanan⁶⁸, yaitu:

- a. Hati menjadi bersih, sehingga menembuskan penglihatan mata hati.
- b. Hati menjadi lembut, sehingga mendapatkan kenikmatan berdzikir.
- c. Hilangnya kesombongan, kehinaan dan kesenangan dalam kelalaian dari Allah swt.
- d. Ia tidak melupakan bencana dan siksa Allah, sehingga tidak melupakan orang-orang yang mendapatkan bencana.
- e. Hancurnya seluruh nafsu, syahwat dan maksiat.
- f. Dapat bangun malam (*qiyamul lail*).

⁶⁷ Al-Ghazālī, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn Jilid V* terj. Moh. Zuhri (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), 213.

⁶⁸ *Ibid.*, 219-233.

- g. Banyaknya waktu untuk beribadah, karena ia tidak disibukkan dengan kegiatan memasak dan konsumsi yang begitu lama.
- h. Memiliki badan yang sehat dan kuat, terhindar dari berbagai macam penyakit.
- i. Sedikit biaya untuk konsumsi, sehingga dapat berhemat.
- j. Memungkinkan ia untuk mengutamakan orang lain dengan menyedekahkan makanan kepada anak yatim dan fakir miskin.

Selain menjelaskan tentang dasar-dasar konsumsi, Al-Ghazālī juga memberikan penjelasan tentang akibat dari perilaku konsumsi yang berlebihan. Dampak negatif dari perilaku konsumtif⁶⁹ menurut Al-Ghazālī adalah:

- a. Selalu menuntut pada kepuasan.
- b. Menuntut kepada kenyamanan dan bersenang-senang. Meskipun hal ini diperbolehkan, namun bila dilakukan secara berlebihan akan membuat manusia memiliki kecintaan kepada dunia. Hal ini dapat melahirkan sikap '*ujub, riya*', sombong serta dapat menjauhkan dari sikap zuhud.
- c. Membuat seseorang sibuk dengan aktivitas konsumsinya. Perilaku tersebut akan menjadi *hijab* atau penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ada tiga hal yang menyibukkan manusia dalam konsumsi:

⁶⁹ *Ibid.*

- 1) Ia akan mengambil harta yang tidak halal untuk memenuhi keinginannya.
- 2) Ia mengambil dari harta yang halal tetapi dibelanjakan atau dikonsumsi untuk sesuatu yang tidak halal atau tidak benar.
- 3) Ketika ia mengambil dari harta yang halal dan dikonsumsi dengan benar maka ia akan disibukkan dengan aktivitas konsumsinya.



BAB III

PERILAKU KONSUMSI SANTRI ASRAMA PUTRI PONPES “AL-ISLAM” JORESAN

A. Profil Pondok Pesantren “Al-Islam”

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren “Al-Islam”

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham islam moderenis, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu kaum priyayi yang tak terjangkau wong cilik, sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan, kondisi tersebut menggugah kepedulian tokoh masyarakat Joresan untuk mendirikan lembaga pendidikan.⁷⁰

Kemudian untuk lebih menguatkan niat dan tujuan mendirikan lembaga pendidikan Islam tersebut maka diadakan pertemuan sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Alm. Kyai Muhammad Thoyyib, pendiri desa Joresan.

Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari desa Joresan yang dihadiri oleh KH. Maghfur Hasbullah, Ahmad Khudlori Ibnu Hajar, H. Farhan Abdul Qodir, Tumiran Ahmadi, Hirzuddin Hasbullah, Rohmat Asyhur, Royani dan Muhammad Yasa’.

⁷⁰ Profil Pondok Pesantren Al-Islam dalam <https://alislamjoresan.sch.id/>, (diakses pada tanggal 3 Februari 2021, jam 22.00).

Berkat ridho Allah swt, lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren “Al-Islam”, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah Islamiyah, kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah “Al-Islam”. Meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah “Al-Islam” diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren “Al-Islam” tetap berdiri untuk semua golongan.

Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan terletak 15 Km dari ibukota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Joresan Kecamatan Mlarak, sesuai dengan visi misi Pondok, sangatlah cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang mayoritas petani yang berpenghasilan rendah. Meskipun dikecamatan Mlarak banyak sekali Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan, namun keberadaan Pondok Pesantren “Al-Islam” sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat sekitar kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar Pulau Jawa.⁷¹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren “Al-Islam” beralamat di Jalan Madura Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lebih tepatnya:

⁷¹ *Ibid.*

dari arah barat: Pondok Modern Darussalam Gontor kurang lebih 1 Km
dari arah timur: Pasar Siwalan sekitar 500 meter.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi : Pondok yang berwawasan keagamaan, berorientasi pada perubahan, disiplin dan berkualitas.

Misi : Terciptanya generasi muslim yang berbudi luhur, trampil, dinamis dan cinta almamater.

Tujuan : Mencetak output yang berkualitas dan berwawasan luas.

4. Direktur Pondok

Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan saat ini dipimpin oleh Drs. H. Usman Yudi, M.Pd.I.

5. Tingkatan Akademik

- a. Madrasah Tsanawiyah Al-Islam
- b. Madrasah Aliyah Al-Islam
- c. SMK Al-Islam

B. Profil Asrama Putri Pondok Pesantren “Al-Islam”

1. Sejarah Berdirinya Asrama Putri

Asrama Putri “Al-Islam” berdiri pada tanggal 1 April 2005. Ustadzah Yuniatus Sholihah (almh) dengan suaminya Ustadz Moh. Dimiyati kemudian ditunjuk untuk menjadi pengasuh pertama oleh para pimpinan. Dibelakang pendirian asrama sendiri melibatkan beberapa ustadz, diantaranya: Ustadz Wahib Syafa’at Gandu, Ustadz Abdul Mu’in Bajang,

Ustadz Qomari Ridwan Gandu, Ustadz Moh. Syahid Siwalan dan Ustadz Hadi Suminto Joresan.

Asrama Putri merupakan salah satu sarana yang disediakan PP. Al-Islam untuk bermukim dan memperdalam ilmu agama. Santri dibimbing dan dididik secara langsung oleh para Murabbiy/ah (pengasuh) dan ustadz/ah. Selain ilmu agama, Asrama Putri juga membekali santriwatinya dengan pelajaran tambahan yang berbasis masyarakat dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai religious dan akhlaq al-karimah.

Ada dua unit pendidikan yang ditawarkan, yakni unit madrasah diniyah dan unit tahfidz. bagi santri yang bermukim di asrama mendapatkan pelajaran tambahan (kajian kitab & tasyji' ul lughah) dan bimbingan ibadah amaliyah serta belajar bersama secara intensif. Adapun materi kajian meliputi: Mabadi' Fiqhiyyah, Aqidatul Awam, Fasholatan, Akhlaq Lilbanat, Fathul Qarib, Irsyadul 'ibad, 'Imrithi, dll. Materi-materi tersebut akan didapatkan sesuai tingkatan kelas Madrasah Diniyah. Sedangkan untuk melatih kefasihan makhraj dan kebenaran tajwid dalam membaca Al-Qur'an, santri diwajibkan mengikuti sorogan Al-Qur'an.

Bagi santri yang mengikuti program tahfidz, akan dibimbing langsung oleh para Hufadz. Dengan sistem penambahan hafalan dan muraja'ah setiap harinya. Sebagai tambahan, santriwati dibekali ilmu tentang adab menghafalkan Al-Qur'an dan fiqh.⁷²

⁷² Asrama Putri Pondok Pesantren AL-Islam, *Observasi*, 15 Februari 2021.

2. Struktur Kepengasuhan

Yayasan Pondok Pesantren “Al-Islam”

Direktur Pondok: Drs. H. Usman Yudi, M.Pd.I

Pembina Asrama: Ust. Acmat Slamet, S.Pd.I

NO	JABATAN	NAMA
1.	KETUA	Puput Laila Hanum, S.Pd
	WAKIL KETUA	Moh. Dimyati, S.Ag, S.Pd
2.	SEKRETARIS	Anny Kholilatul Muthi'ah
3.	BENDAHARA	Zahro' Abdani Fauzi Zulfa Ihsania
4.	BAGIAN PENGAJARAN	Misbahudduja Erma Setiani Umi Farida Rahmawati, M.Pd.I
5.	BAGIAN UBUDIYAH	Umi Rohmatin, S.Pd Zuyyina Ulfaty
6.	BAGIAN KEAMANAN	Azka Marga Zayyini Ulfah Hidayati, S.Pd Sulikah
7.	BAGIAN BAHASA	Anny Kholilatul Muthi'ah Umi Rohmatin, S.Pd Wilda Nabila
8.	BAGIAN KESEHATAN	Tri Anita Jumaroh, S.Sos Wilda Nabila
9.	BAGIAN SARANA & PRASARANA	Moh. Mudhofar Moh. Dimyati, S.Ag, S.Pd Misbahudduja Azka Marga Munawarotul Adhimmah, S.H
10.	BAGIAN DAPUR	Zaida Rizqi Nur Khoiriya F. Zulfa Ihsania
11.	KEBERSIHAN	Haniek Syakiroh, S.Pd.I

		A'yin Zahrotul Wafiroh Cindy Masriatul Ruzilawati
--	--	--

3. Penanggung Jawab Bagian

NO	NAMA	PENANGGUNG JAWAB
1.	Zahro' Abdani Fauzi, S.Km	RAB Bulanan
2.	Zulfa Ihsania	Rekening Asrama & Rekapitulasi SPP
3.	Moh. Dimiyati, S.Ag, S.Pd	HR Pengasuh, Guru dan Karyawan
4.	Munawarotul Adhimmah, S.H	Sarana
5.	Zaida Rizqi Nur K. F. Wilda Nabila	Belanja Dapur
6.	Azka Marga	Transportasi dan Lain-lain
7.	Tri Anita Jumaroh, S.Sos	Kesehatan
8.	Erma Setiani Zuyyina Ulfaty	Kegiatan Santri
9.	Anny Kholilatul M. Cindy Masriatul R.	Uang Saku Santri
10.	Moh. Mudhofar	Listrik
11.	Wali Kelas	Rekapitulasi SPP kelas

4. Penanggung Jawab Unit Pendidikan

a. Unit Madrasah Diniyah

NO	NAMA	WALI KELAS
1.	Erma Setiani	I A
2.	Zuyyina Ulfaty	I B
3.	Cindy Masriatul R.	I C
4.	Sulikah	I D

5.	Anny Kholilatul Muthi'ah	II A
6.	Zaida Rizqi Nur K. F.	II B
7.	Munawarotul 'Adhimah, S.H	II C
8.	A'yin Zahrotul Wafiroh, S.Pd	II D
9.	Haniek Syakiroh Rahmawati, S.Pd	III A
10.	Zayyini Ulfah Hidayati, S.Pd	III B
11.	Zulfa Ihsania	III C
12.	Wilda Nabila	I INT
13.	Tri Anita Jumaroh, S.Sos	IV A
14.	Umi Rohmatin, S.Pd	IV B
15.	Umi Farida Rahmawati, M.Pd.I	V A
16.	Moh. Dimiyati, S.Ag, S.Pd	V B
17.	Puput Laila Hanum, S.Pd	VI

b. Unit Tahfidzul Qur'an

- 1) Ustadz Moh. Irham, M.H.I
- 2) Ustadz Misbahudduja

5. Karyawan (Ibu Dapur)

- a. Ibu Murtingah
- b. Ibu Menik
- c. Ibu Askamah
- d. Ibu Suprihatin

6. Kegiatan Santri

- a. Jadwal Kegiatan Harian

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.30-04.30	Bangun tidur, mandi, wudlu
2.	04.30-05.00	Sholat Subuh Berjamaah

3.	05.00-06.00	Madrasah Diniyah (setoran hafalan bagi santri tahfidz)
4.	06.00-06.30	Makan pagi dan persiapan sekolah
5.	06.30-14.00	Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah
6.	12.00-12.45	Makan Siang dan Shalat Dzuhur
7.	14.00-15.30	Istirahat, persiapan shalat ashar
8.	15.30-16.00	Sholat Ashar Berjamaah
9.	16.00-17.00	Madrasah Diniyah (muroja'ah bagi santri tahfidz)
10.	17.00-18.00	Makan Malam dan persiapan shalat maghrib
11.	18.00-18.30	Sholat Maghrib Berjamaah
12.	18.30-19.15	Sorogan Al-Qur'an
13.	19.15-19.45	Sholat Isya' Berjamaah
14.	19.45-20.00	Penambahan Kosa Kata
15.	20.00-22.00	Belajar bersama (setoran hafalan bagi santri tahfidz)
16.	22.00-03.30	Tidur Malam

b. Jadwal Kegiatan Mingguan

No.	Waktu	Kegiatan
1.	Kamis (18.30-21.30)	Tahlil, Dibaiyyah, Barzanji.
2.	Senin (20.00-22.00)	Muhadloroh 4 bahasa
3.	Jumat dan Selasa (20.00-21.00)	Tasyji'ul Lughoh (Arab dan Inggris)
4.	Setiap Jum'at	Ekstrakurikuler (Banjari, Kaligrafi, Jam'iyatul Qurra')

c. Jadwal Kegiatan Bulanan

No.	Waktu	Kegiatan
1.	Jumat (ba'da subuh)	Membaca Asmaul Husna, Olahraga, dan Ro'an.

2.	Jumat Wage	Khotmil Qur'an
3.	Jumat Pon	Simaan dengan Masyarakat Joresan
4.	Jumat Legi	Membaca Surat Munjiyat

d. Jadwal Kegiatan Tahunan

- 1) Peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an)
- 2) Orientasi Calon Pengurus Baru (ORSABA)
- 3) Kemah Bahasa
- 4) Peringatan Hari Lahir Asrama Putri
- 5) Haflah Akhirussanah & Khotmil Qur'an
- 6) Ziarah Wali
- 7) Silaturahmi dengan Wali Santri
- 8) Seminar/Pelatihan

7. Sarana dan Prasarana

No.	Nama	Jumlah	Kondisi
1.	Masjid	1	Baik
2.	Kamar Tidur Santri	16 ruang	Layak huni
3.	Kamar Ustadz/ah	9 unit	Layak huni
4.	Kamar Mandi	38 unit	Baik
5.	MCK	31 unit	Baik
6.	Kamar mandi pengasuh	7 unit	Baik
7.	Dapur	1 ruang	Baik
8.	Ruang Makan	1 ruang	Baik

9.	Kantor Pengasuh	1 ruang	Baik
10.	Ruang Tamu	1 ruang	Baik
11.	Basecamp ORSA	1 ruang	Baik
12.	Kantin	1 unit	Baik
13.	Pos Jaga	1 unit	Baik

8. Jumlah Santri

Santri Asrama Putri secara keseluruhan berjumlah kurang lebih 380 orang dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Mereka terdiri dari santri MTs, MA dan SMK. Kebanyakan mereka merupakan santri dengan tingkat ekonomi kelas menengah kebawah. Meskipun ada sebagian kecil dari kalangan menengah keatas. Hal ini dapat dilihat dari uang kiriman orang tua masing-masing.

Dari 380 santri ini, terdapat 35 santri yang menjadi informan. Penulis mengambil sampel dari masing-masing tingkatan kelas berjumlah 5 orang, yakni kelas I, II, III, Intensif, IV, V dan VI. Karena banyaknya jumlah informan, penulis tidak mewawancarai secara lisan secara keseluruhan. Penulis memilih menggunakan lembar wawancara dan wawancara lisan kepada beberapa santri karena disamping efisiensi waktu juga penulis dapat dengan mudah membaca tulisan dari pada mendengarkan rekaman suara yang begitu banyak dan panjang.

C. Perilaku Konsumsi Santri Asrama Putri Pondok Pesantren “Al-Islam”

1. Perilaku Konsumsi Santri

Santri mukim dengan segala kebutuhannya harus belajar *manage* keuangannya sendiri karena tidak ada orang tua yang dapat mengontrol mereka secara langsung. Disini penulis akan memaparkan tentang penggunaan uang saku secara umum karena kebanyakan uang *Syahriah* (SPP) dibayarkan melalui rekening oleh masing-masing orang tua.

Dari seluruh informan terdapat sedikit sekali santri yang mendapatkan uang saku Rp. 100.000,- untuk jatah satu bulan yakni 15%. Sedangkan santri yang mendapatkan uang saku sekitar Rp. 100.000,- s/d Rp. 200.000,- menduduki jumlah mayoritas yakni 50%. Dan santri yang mendapat uang saku lebih dari Rp. 200.000,- sekitar 35%.

Pondok pesantren “Al-Islam” memiliki swalayan, toko alat tulis dan kitab, serta kantin untuk menyediakan kebutuhan santrinya. Banyak juga warung di rumah-rumah warga dekat pondok, dan terkadang penjual pentol atau lainnya berderet di luar pagar, sehingga sangat memudahkan santri melakukan kegiatan konsumsi baik primer, sekunder, maupun tersier.⁷³

Kebanyakan santri menggunakan uang saku untuk mencukupi kebutuhan harian seperti membeli perlengkapan mandi, perlengkapan sekolah, membayar iuran dan untuk jajan. Mayoritas santri yang memiliki uang saku lebih, memiliki bagian untuk di tabung.

⁷³ Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam. *Observasi*, 15 Februari 2021.

Beberapa santri Aliyah mengaku dengan jumlah uang saku yang diberikan untuk jatah satu bulan tidak cukup karena ada kebutuhan mendesak dan banyaknya iuran. Seperti iuran kamar, iuran kelas, iuran konsul, dll. Sedangkan santri MTs kelas 1 memiliki tingkat konsumsi tinggi berkisar antara Rp. 5000,- s/d Rp. 15.000,- sehari. Santri kelas II s/d kelas IV memiliki daya konsumsi rata-rata sekitar Rp. 3000,- s/d Rp. 8.000,- sehari. Sedang santri kelas V dan VI menyatakan tidak setiap hari mengeluarkan uang untuk jajan.

Kebanyakan santri MTs menghubungi orang tua jika uang saku yang diberikan orang tua tidak cukup melalui blanko SMS atau telepon yang telah disediakan asrama. Beberapa dari mereka yang memiliki uang tabungan di Pengasuh memilih mengambil dari uang tabungan. Sedang beberapa santri Aliyah memilih untuk berhemat dan tidak mengeluarkan uang jajan. Mereka sadar bahwa di Pondok adalah tempat untuk *tirakat* sehingga tidak mendesak orang tua agar selalu memenuhi keinginannya.

Mayoritas santri menyatakan pernah kehilangan uang ketika di asrama. Laporan pun beragam, ada yang kehilangan beberapa ribu saja hingga kehilangan ratusan ribu. Hal ini disebabkan dari sifat mereka yang tidak berhati-hati dalam menyimpan uang.

Menurut penuturan Ketua Pengasuh Asrama, Ustadzah Hanum, setiap santri dibatasi membawa uang saku maksimal Rp. 50.000,- Beliau mengatakan:

“Sebetulnya aturannya santri tidak boleh membawa uang lebih dari Rp. 50.000, tapi pada prakteknya anak-anak membawa uang lebih dari pada itu

dan terjadi kehilangan uang. Kita disini sebagai yang diamanahi orang tua untuk menjaga anak-anak, maka ketika ada laporan yang seperti itu kita juga perlu menyelesaikan dalam arti menyelesaikan untuk mencari pelaku. Tapi yang pertama juga kita lebih banyak menghimbau untuk lebih berhati-hati dalam membawa uang dan untuk menitipkan uang di pengasuhan.”⁷⁴

Sama halnya yang dituturkan oleh Ustadzah Cindy selaku penanggung jawab penitipan uang saku/tabungan santri. Santri yang uangnya hilang merupakan santri yang masih *sembrono* atas tanggung jawabnya, mereka kebanyakan adalah santri yang tidak mau menitipkan uangnya. Menurut penuturan beliau:

“Dengan adanya penitipan uang saku, Insyaa Allah sangat membantu sekali meminimalisir kehilangan, karena setiap santri dibatasi membawa uangnya sendiri maksimal paling banyak yaitu Rp. 50.000,-. Yaitu sisanya atau kelebihannya silahkan ditabungkan, kalau tidak berarti itu resiko sendiri atau terjadi kehilangan berarti kurang kehati-hatian atau kecerobohan anak itu sendiri.”⁷⁵

Selain mendapat uang saku jatah bulanan, santri juga sering meminta untuk disambang. Santri biasanya meminta supaya dibawakan kebutuhan mandi dan cuci seperti sabun mandi, sabun cuci, shampo; keperluan lain seperti selimut, handuk, bedak dan pelembab; serta lauk pauk dan jajan untuk dibagi bersama teman sekamar.

2. Pemenuhan Kebutuhan Santri

Sebelum pandemi Covid-19, setiap hari Jum'at santri suka berbelanja keluar. Tujuan mereka beragam, namun kebanyakan dari mereka adalah untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan jajan. Seperti ke

⁷⁴ Puput Laila Hanum, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2021.

⁷⁵ Cindy Masriatul, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2021.

Swalayan, Unit Usaha Pondok (UUP), Ibu Jus, Pentol Pak Asoy, Seblak Pak Mul, dan Pasar Pon “Siwalan”.

Melihat dari koleksi merk kecantikan/perawatan yang digunakan santri, rata-rata mereka menggunakan bedak dan lotion biasa seperti: Marck, Cussons Baby, Pigeon, Viva, Pond’s, Fair Lovely, Citra, Marina, Garnier dan Emina. Harga yang terjangkau untuk para santri. Namun beberapa santri yang berasal dari ekonomi menengah ke atas memilih menggunakan perawatan seperti: Oriflame, SR12, DRW Skincare, dan lainnya.

Dilihat dari segi fashion (brand jilbab dan pakaian), beberapa santri menengah ke atas menggunakan merk Rabbani, Nibrass, Qirani dan Mutif. Sedangkan mayoritas santri tidak memikirkan brand, yang terpenting mereka memiliki pakaian yang layak dan sopan. Mereka menuturkan, “yang murah-murah, yang penting punya baju”. Untuk batasan pakaian di almari, masing-masing santri maksimal 7 stel pakaian. Namun begitu masih ada yang membawa baju lebih. Bila ada pakaian yang tidak sesuai akan di razia untuk dipulangkan.

Mayoritas santri memilih mencuci pakaian sendiri karena lebih hemat dan belajar mandiri. Menurut penuturan santri yang menggunakan jasa laundry, mereka laundry karena bahan terlalu berat, seperti selimut. Juga laundry seragam agar tidak kehilangan dan baju seragam telah rapi sebelum dikenakan. Menurut mengakuan santri yang laundry seragam dan mukena, “capek ustadzah” sehingga belajarnya sedikit terganggu.

3. Perilaku Konsumen Santri

Dengan biaya Syahriah Rp400.000,00 sebulan, masing-masing santri mendapat jatah makan 3x dalam sehari. Lauk pauk bermacam-macam dan diganti setiap hari. Ketika nasi atau lauk habis, pengurus akan memasak sejumlah santri yang belum mendapat makanan.⁷⁶ Namun, terdapat beberapa santri yang suka pilih-pilih makanan. Mereka berkata, “Biasanya males turun untuk mengambil makan, males *ngantri*, gak suka lauknya”. Ada juga santri yang mengaku kasihan terhadap orang tua yang telah membiayai. Mereka berkata, “Kasihan orang tua, sudah membayar makan mahal-mahal, masa *nahnu* (arab: kita) gak mau makan”. Beberapa santri makan teratur agar tidak melulu menghabiskan uang jajan berkata, “Karena biar menghemat uang saku, biar ndak jajan terus”. Sedang menurut penuturan santri yang pernah sakit, “Karena biar sehat, semenjak pernah sakit disuruh orang tua makan teratur.”

Mayoritas santri lebih suka makan bersama teman menggunakan *talam/baki*. Karena menurut mereka makan secara bersama-sama lebih berkah dan tidak dihisab di hari kiamat. Namun ada juga santri yang lebih suka makan sendiri, ia menuturkan, “Kalau bersama gak kenyang”.

Santri asrama kebanyakan suka berbagi. Biasanya ketika mereka disumbang orang tua kemudian dibawakan beraneka ragam makanan untuk dimakan bersama teman-teman sekamar. Hal ini untuk mempererat hubungan kekeluargaan santri. Terkadang, santri yang pelit dan tidak suka

⁷⁶ Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam. *Observasi*, 15 Februari 2021.

berbagi akan merasa tidak ditemani. Karena dengan berbagi, mewujudkan sikap kedermawanan dalam diri setiap santri.⁷⁷

Beberapa santri yang memiliki sakit lambung mengaku tetap memakan makanan pedas dan masam. Santri asrama mayoritas menyukai makanan pedas. Menurut penuturan ibu dapur, “Biasanya kalau dimasakkan tidak pedas, banyak yang tidak suka akhirnya terbuang percuma, *mubadzir*”. Namun hal ini tidak terus menerus terjadi karena harga cabai naik turun.

Dalam beberapa bulan terakhir telah dijalankan larangan makan mie instant bagi seluruh santri. Beberapa santri sadar dan setuju dengan hal tersebut, karena bahaya makanan instant dan pengawet serta kesadaran kurangnya kontrol diri akan makanan tersebut. Namun beberapa santri mengeluhkan dengan berbagai alasan mereka yang menganggap keputusan ini datang secara tiba-tiba dan mereka sangat suka makan mie. Menurut penuturan santri,

“Menurut saya dan hati seluruh santri itu tidak menerima, karena untuk menyelingi karena tidak suka lauk asrama itu makan mie. Kalau untuk *ana* (arab: saya) sendiri tuh biasanya cuma sekali dua kali karena untuk menyelingi rasa pengen jadi juga kesadaran *ana* emang mie itu berbahaya jadi cuma sekali dua kali.”⁷⁸

Di asrama putri, puasa senin kamis telah menjadi kebiasaan bagi kebanyakan santri. Mereka berharap dengan berpuasa dapat membantu memudahkan belajar disisi lain mencoba untuk berhemat.

⁷⁷ Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam. *Observasi*, 15 Februari 2021.

⁷⁸ Syifa'un Nurun Ni'mah, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2021.

Santri yang mengaku pernah kehilangan barang lebih memilih untuk mencari hingga barangnya kembali. Apabila telah dirasa tidak mampu, mereka memilih untuk mengikhlaskannya.



BAB IV
PERILAKU KONSUMSI SANTRI ASRAMA PUTRI
PONPES “AL-ISLAM” PERSPEKTIF AL-GHAZĀLĪ

A. Konsep Konsumsi Al-Ghazālī Terhadap Perilaku Konsumsi Santri Asrama Putri Pondok Pesantren “Al-Islam”

Kehidupan seorang muslim telah diatur dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk apa ia diciptakan, hingga hubungan antara sesama makhluk, segalanya tertuang baik tersirat maupun tersurat di dalam Al-Qur’an dan Sunnah.

Menurut Al-Ghazālī, aktivitas ekonomi seorang manusia harus selalu ditujukan untuk beribadah kepada Allah swt. Terlebih dalam hal konsumsi. Karena sesungguhnya makan itu untuk mendapatkan pertolongan terhadap ilmu dan amal, dan dengannya seseorang dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt.⁷⁹

Dalam hal ini, santri Asrama Putri mengatakan bahwa kebutuhan akan makan itu supaya membentuk badan yang sehat dan kuat sehingga mampu untuk beribadah menuntut ilmu karena memang sudah seyogyanya santri selalu haus akan ilmu pengetahuan. Pernyataan salah seorang santri ketika penulis bertanya tentang tujuan ia berkonsumsi,

⁷⁹ Al-Ghazālī, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn Jilid III*, 2.

“Tujuan *ana* yakni untuk memenuhi gizi seseorang karena sangat diperlukan untuk kehidupan. Ketika sudah terpenuhi gizinya, maka ia harus melakukan hal-hal yang baik dan benar. Contohnya belajar dan beribadah.”⁸⁰

Segala sesuatu itu terletak pada niatnya. Seperti disebutkan di dalam *al-Qawā'idu al-Khamsah* (kaidah-kaidah fikih yang lima), yakni:

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

“Segala sesuatu sesuai dengan maksudnya”.⁸¹

Seorang muslim yang melakukan aktivitas konsumsi hendaknya mengambil makan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga tidak baik manakala makanan sudah tersedia, namun ia tidak mau dengan alasan tidak suka. Seharusnya ia mengingat bahwa banyak orang lain belum terpenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga ia bersyukur dan tidak memilih-milih makanan.

Beberapa santri Asrama Putri masih memiliki sifat pemilih. seperti yang dituturkan salah seorang santri, “Biasanya males turun untuk mengambil makan, males *ngantri*, gak suka lauknya”. Hal ini menunjukkan masih kurangnya sifat *qana'ah* (menerima apa adanya) dalam diri santri.

Demi menumbuhkan rasa kasih sayang dan berjiwa sosial, santri dibiasakan untuk selalu berbagi ketika memiliki rezeki yang lebih. Seperti ketika disambang oleh orang tua, mereka biasa makan dengan beralaskan lantai bersama-sama sambil bercerita pengalaman pribadi dan sebagainya. Sehingga santri yang tak pernah disambang dan santri yang tak memiliki uang dapat

⁸⁰ Siti Itsna Fuadah, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2021.

⁸¹ A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih* (Jakarta: Kencana, 2017), 9.

menikmati jajanan bersama dengan suka cita. Hal ini demi meneladani akhlak Rasulullah saw. yang apabila dibawakan makanan maka beliau meletakkannya di atas lantai. Ini lebih mendekati kepada *tawadhu'* (merendahkan diri).⁸²

Prinsip dasar Al-Ghazālī tentang aktivitas konsumsi bahwasannya konsumsi dilakukan dengan mengutamakan prinsip kebutuhan dan bukan keinginan semata. Beberapa santri dengan riwayat sakit lambung mengatakan bahwa mereka tetap makan makanan pedas dan masam meskipun sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih mengutamakan keinginan dalam hal makanan.

Sumber pemenuhan konsumsi menurut Al-Ghazālī harus sesuai syari'at Islam, halal dan bukan dari hasil pencurian. Sedangkan menurut pengakuan santri, masih banyak yang mengalami kehilangan uang. Meskipun pelaku pencurian telah disidang bahkan dikeluarkan, hal ini menunjukkan bahwa masih ada santri yang tidak mepedulikan tentang makanan halal dan haram.

Barang dan jasa dalam konsumsi haruslah barang halal. Asrama Putri merupakan sebuah pondok yang tentunya terjamin akan kehalalan makanannya. Menu yang disajikan pun beragam, mulai dari sop daging sapi, sambal terong, tempe penyet, lodeh, soto ayam, pecel dan hidangan menyehatkan lainnya.

Santri Asrama Putri dididik untuk selalu bersikap pemurah pada diri sendiri dan orang lain. Seperti ketika sima'an Jum'at Wage, santri dianjurkan

⁸² Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid III*, 5.

berinfaq seikhlasnya, sebagai imbalannya mereka dapat mengirimkan do'a kepada keluarga yang telah meninggal dunia.

Dalam hal berpakaian, bagian keamanan pondok telah merangkum AD ART sebagai acuan bahwa santri memiliki batasan-batasan dalam berpakaian, diantaranya: santri harus berpakaian sopan dan Islami, menutup aurat, tidak tembus pandang dan lainnya. Barang-barang yang tidak sesuai dengan AD ART akan dirazia setiap bulannya.

B. Pemenuhan Kebutuhan Dan Konsumsi Al-Ghazālī Terhadap Perilaku Konsumsi Santri Asrama Putri Pondok Pesantren “Al-Islam”

Santri Asrama Putri dalam pemenuhan kebutuhan konsumsinya mayoritas telah sesuai dengan pendapat yang dipaparkan Al-Ghazālī terbukti bahwa dalam aktifitas konsumsinya lebih mengedepankan kebutuhan mendesak, seperti membeli perlengkapan sekolah, perlengkapan mandi dan membayar iuran.

Dalam hal makanan, beberapa santri memiliki sifat pemilih atau suka pilih-pilih makanan, sehingga mereka memenuhi kebutuhan *tahsīniyyāt*, seperti makan mie jika tidak suka lauk. Membeli pentol dan seblak sebagai pengganti makan siang.

Dari segi perawatan kecantikan, mayoritas santri memilih menggunakan bedak bayi dan produk-produk terjangkau, karena pentingnya merawat diri sejak kecil, terlebih seorang perempuan. Adapun dari segi berpakaian, mayoritas santri tidak memikirkan brand, yang terpenting mereka

memiliki pakaian yang layak dan sopan, serta menutup aurat. Seperti firman Allah swt. dalam Surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

*“Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri seorang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan atas diri mereka jilbab mereka’ yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu.”*⁸³

Mengenai penggunaan jasa laundry, santri Asrama Putri cenderung untuk memenuhi kebutuhan *ḍarūriyāt* karena sebatas pada pakaian tertentu seperti seragam sekolah dan selimut. Alasan yang mendasari adalah karena dengan mencuci sendiri, kesehatan badan menurun dan kegiatan belajar terganggu. Sebagian karena takut akan kehilangan melihat jumlah santri yang tidak sedikit. Sedangkan untuk alasan ini, tergolong pada kebutuhan *ḥajjiyyāt*.

C. Konsep Perilaku Konsumen Al-Ghazālī Terhadap Perilaku Konsumsi Santri Asrama Putri Pondok Pesantren “Al-Islam”

Dalam aktivitas konsumsi, seorang konsumen harus mendasarkannya dengan niat ibadah, mendekati diri kepada Allah swt. Agar tidak disibukkan pada kemewahan harta benda sehingga membuatnya lalai dan berpaling.⁸⁴ Santri Asrama Putri memiliki prinsip bahwa kebutuhan akan makan itu supaya membentuk badan yang sehat dan kuat sehingga mampu untuk beribadah menuntut ilmu. Seperti dalam mahfudzot:

⁸³ Al-Qur’an, 33:59.

⁸⁴ Al-Ghazālī, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn Jilid III*, 14-15.

أَعْقَلُ السَّالِمِ فِي الْجَسْمِ السَّلِيمِ

Artinya: “Akal yang sehat terletak pada badan yang sehat”.

Dalam mengkonsumsi barang dan jasa, perilaku konsumen muslim harus membatasi diri pada kebutuhannya saja. Karena pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang memiliki keinginan tanpa batas. Sehingga dirinya harus membatasi diri agar tidak terus disibukkan urusan duniawi dan menjadi budak dunia.

Santri MTs belum dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebanyakan mereka belum dapat mengontrol hawa nafsu. Dalam artian belum dapat mengatur keuangan pribadi dengan baik. Terlebih kelas 1 Tsanawiyah dimana mereka baru lulus dari Sekolah Dasar dan belum pernah terpisah dari orang tua.

Berbeda dengan santri tingkat Tsanawiyah, santri tingkat Aliyah dan SMK telah cukup dewasa untuk mengatur keuangan mereka dengan baik. Kebanyakan mereka sadar bahwa tujuan utama mereka di pondok adalah untuk menuntut ilmu. Sehingga apabila uang jajan mereka habis, mereka akan mencoba bersabar hingga kiriman dari orang tua datang.

Seorang konsumen muslim hendaknya memiliki sikap sederhana, tidak berlebihan dan tidak kikir dalam membelanjakan harta. Seorang konsumen muslim hendaknya memiliki sikap *qana'ah* (menerima dengan ikhlas) akan

makanan, minuman dan pakaian yang diperolehnya sesuai kebutuhannya saja.⁸⁵

sesuai dengan panca jiwa di pondok pesantren “Al-Islam” yang pertama, yakni “Kesederhanaan”. Santri asrama putri dididik untuk selalu bersikap sederhana dan tidak menghambur-hamburkan harta. Bahkan dalam hal air minum, mereka dilarang menggunakan air minum untuk mencuci gelas. Di atas kran air minum misalnya, terdapat poster “Air Minum. *Dilarang berlaku tabdzir (mubadzir)*”.

Seorang konsumen muslim harus memiliki sikap sabar. Kesabaran yang terbesar adalah bersabar dalam menahan syahwat atau hawa nafsu.⁸⁶ Upaya menahan hawa nafsu santri Asrama Putri adalah dengan membiasakan diri berpuasa sunnah, seperti puasa Senin dan Kamis, puasa Tasu’a dan Asyura, puasa Tarwiyah dan Arafah, serta puasa di bulan Sya’ban. Bahkan merupakan *sunnah muakkadah*, dimana masing-masing santri yang tidak memiliki ‘*udzur* (berhalangan) untuk mengamalkannya secara bersama-sama.

Seyogyanya seorang konsumen muslim memiliki sifat zuhud. Yakni meninggalkan segala sesuatu selain Allah karena mencari ridho-Nya. Seseorang yang memiliki sifat zuhud akan makan, berpakaian, menikah dan bertempat tinggal sekedarnya saja.⁸⁷

⁸⁵ Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, 365.

⁸⁶ *Ibid.*, 421.

⁸⁷ *Ibid.*, 455.

Santri asrama putri dalam hal makan dan berpakaian berada dalam tingkat wajar. Artinya mereka tidak terlalu berlebihan juga tidak mengekang diri. Mereka mengeluarkan uang untuk jajan juga dalam jumlah yang wajar, yakni berkisar Rp. 3.000,- s/d Rp. 8.000,- dan itu pun tidak setiap hari. Mereka juga diberi pengetahuan tentang *Tasawuf* dengan pengajian kitab *Irsyadul ibad*, agar santri belajar bersikap zuhud, yakni mengambil dunia sekedarnya saja dan lebih mengutamakan akhirat.

Dalam hal pengetahuan dan pemahaman tentang konsumsi, santri asrama diberikan seminar kesehatan untuk selalu menjaga pola makan dan pemenuhan gizi seimbang. Dengan hal ini, santri dapat mengetahui terkait makanan yang baik dan harus dikurang bahkan dihindari pengkonsumsian. Sedangkan dari segi halal dan haram, santri diberikan pelajaran mengenai fikih seperti kitab *Fathul Qarib*.

Dari segi tingkatan *wara'*, santri asrama putri masih dalam tingkatan terendah, yakni termasuk kedalam *wara'*nya orang yang adil. Karena masih dalam tataran meninggalkan sesuatu yang diharamkan secara mutlak seperti disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

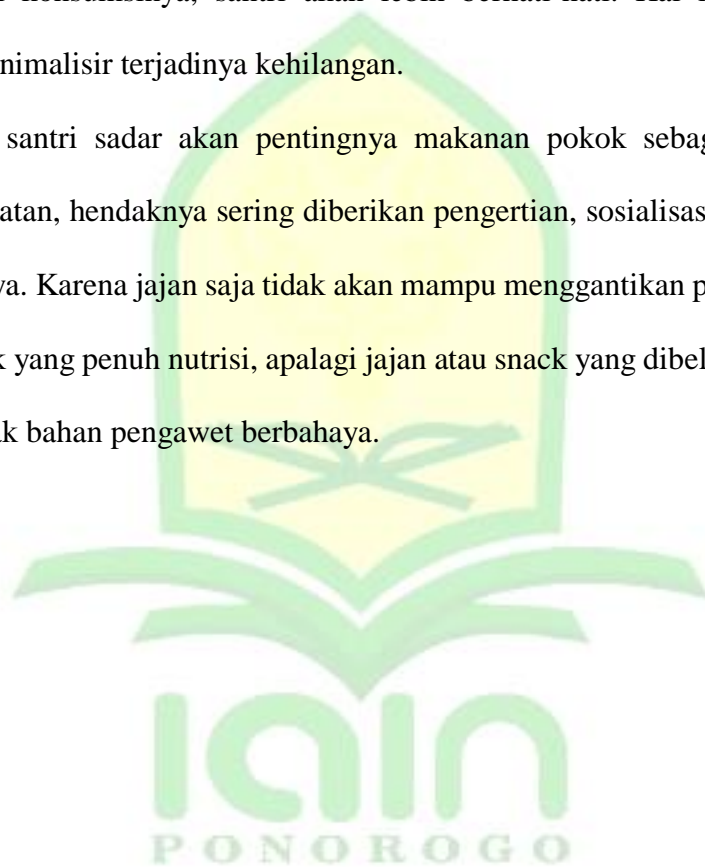
Berdasarkan deskripsi dan analisis yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan dan konsumsi menurut Al-Ghazālī yaitu mewujudkan lima tujuan dasar agama, yakni: memelihara agama, jiwa, keturunan, harta, dan keluarga. Perilaku konsumsi memiliki tiga tingkat kebutuhan, yaitu: kebutuhan *darūriyāt* (primer), *ḥājīyāt* (sekunder) dan *taḥsīniyāt* (tersier). Santri asrama putri dalam memenuhi kebutuhannya lebih mengutamakan kebutuhan primer, terbukti mereka selalu mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah seperti alat tulis dan seragam, kebutuhan mandi dan mencuci di asrama, serta membayar iuran. Kebutuhan sekunder terpenuhi dengan laundry seragam oleh beberapa santri karena memiliki sakit kulit, selain itu berhati-hati agar seragam tidak hilang atau masih basah ketika hendak dikenakan. Kebutuhan tersier santri terpenuhi ketika memiliki pakaian atau produk kecantikan berkelas. Sehingga seluruh kebutuhan santri terpenuhi dengan baik.
2. Konsep perilaku konsumen menurut Al-Ghazālī terhadap perilaku konsumsi santri asrama putri pondok pesantren “Al-Islam” menunjukkan bahwa secara umum santri asrama putri telah menerapkan konsep perilaku konsumen Al-Ghazālī, seperti memiliki sikap sederhana, *qana’ah*, sabar, zuhud, berpengetahuan tentang apa yang dikonsumsi, serta memiliki sikap *wara’* meskipun di tingkat terendah.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan, antara lain:

1. Sebaiknya pengasuh dapat memaksimalkan penitipan uang saku santri agar pengeluaran santri tingkat Tsanawiyah terkontrol dengan baik. Sehingga dalam konsumsinya, santri akan lebih berhati-hati. Hal ini juga dapat meminimalisir terjadinya kehilangan.
2. Agar santri sadar akan pentingnya makanan pokok sebagai penunjang kesehatan, hendaknya sering diberikan pengertian, sosialisasi, seminar dan lainnya. Karena jajan saja tidak akan mampu menggantikan posisi makanan pokok yang penuh nutrisi, apalagi jajan atau snack yang dibeli mengandung banyak bahan pengawet berbahaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam. Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal. Juz II. Libanon: Darr Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2008.
- Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq. Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, terj. Fadhailurrahman, Aida Humaira. Jakarta: Sahara Publishers, 2014.
- Al-Ghazālī. Ihya' Ulūm al-Dīn Jilid III terj. Moh Zuhri. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Al-Ghazālī. Ihya' Ulūm al-Dīn Jilid V terj. Moh Zuhri. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Al-Ghazali, Imam. Benang Tipis antara Halal dan Haram. Surabaya: Putra Pelajar, 2002.
- Amin, Husayn Ahmad. Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam Terj. *al-Mi'ah al-A'zhām fī Tārīkh al-Islām*. Kairo: Maktabah Madbouli, 1995.
- Damanuri, Aji. Metodologi Penelitian Muamalah. Ponorogo: STAIN PO Press, 2010.
- Fathoni, Abdurrahmat. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ghofur, Abdul. Pengantar Ekonomi Syariah. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Ghony, M. Djunaidi. Almanshur, Fauzan. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moloeng, Lexxy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muflih, Muhammad. Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhammad. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mursi, Muhammad Sa'id. Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Narbuko, Cholid. Achmadi, Abu. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Nasution, Harun. Falsafah dan Mistisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nurjannah, Lilik. Analisis Terhadap Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Afzalur Rahman tentang Konsep Konsumsi Islam. Skripsi. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012.

- Rahmawati, Nurafifah. Perilaku Konsumsi Mahasiswi Kos IAIN Ponorogo dalam Perspektif Teori Konsumsi *Yusūf Qarḍāwī* Studi Kasus di Kos Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.
- Rosyid, Moh. Haliimur. Analisis Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.
- Rozalinda. Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sholahuddin, Muhammad. Asas-Asas Ekonomi Islam. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Sholihin, Muhammad. Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazāli. Jakarta: Pustaka Setia, 2001.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sungono, Bambang. Metodologi Penelitian Hukum Suatu Pengantar. Jakarta: PT Praja Grafindo Persada, 2002.
- Yasid, Abu. Fiqh Today. t.tp.: Erlangga, t.th.

